

PENGARUH BIAYA OPERASIONAL, BIAYA PRODUKSI, PENJUALAN DAN HARGA POKOK PENJUALAN TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUBSEKTOR FARNASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016 -2023**Asdelina Vellia, Kasir**

Universitas Indonesia Membangun, Indonesia

Email: asdelinavellia@student.inaba.ac.id, kasir@inaba.ac.id

Abstrak

Pada dasarnya setiap perusahaan pasti berlomba meningkatkan laba bersihnya, permasalahan yang sering terjadi kini banyak perusahaan belum mampu meningkatkan laba bersih, sehingga perusahaan mengalami kerugian karena perusahaan tidak mampu bersaing dengan perusahaan lain. Laba bersih sangat di perlukan oleh perusahaan supaya investor dapat melihat apakah perusahaan tersebut mengalami laba ataupun rugi. Adapun tujuan penelitian ini dibuat guna mengetahui adanya Pengaruh Biaya Operasional, Biaya Produksi, Penjualan dan Harga Pokok Penjualan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farnasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 -2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif verifikatif. Diperoleh hasil bahwa bahwa hasil analisis statistik deskriptif variable Laba Bersih pada tabel menunjukkan bahwa nilai minimum Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi selama periode 2016 – 2023 adalah 5,146 miliar terjadi pada perusahaan PT Pyridam Farma (PYFA) pada tahun 2021. Nilai maksimum Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi selama periode tersebut adalah Rp. 3,450,083 triliun dicapai oleh PT Kalbe Farma (KALBE) di tahun 2022. Rata – rata Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi selama periode tersebut adalah Rp. 811,264,03 miliar dan Standar Deviasi 1,175,988.14.

Kata Kunci: biaya produksi, laba bersih manufaktur, Subsektor Farnasi**Abstract**

Basically, every company must be competing to increase its net profit, the problem that often occurs now is that many companies have not been able to increase their net profit, so that the company suffers losses because the company is unable to compete with other companies. Net profit is very much needed by companies so that investors can see whether the company is experiencing profits or losses. The purpose of this study was made to determine the Effect of Operational Costs, Production Costs, Sales and Cost of Goods Sold on Net Profit in Farnasi Subsector Manufacturing Companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2023 Period. The method used in this study is a quantitative method with a verifiable descriptive approach. The results obtained that the results of the descriptive statistical analysis of the Net Profit variable in the table show that the minimum value of Net Profit at Manufacturing Companies in the Pharmaceutical Subsector during the period 2016 – 2023 is

How to cite:	Asdelina Vellia, Kasir (2024) Pengaruh Biaya Operasional, Biaya Produksi, Penjualan dan Harga Pokok Penjualan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farnasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 -2023, (06) 08,
E-ISSN:	2684-883X

5.146 billion incurred in the company PT Pyridam Farma (PYFA) in 2021. The maximum value of Net Profit in Manufacturing Companies in the Pharmaceutical Subsector during the period was Rp. 3,450,083 trillion achieved by PT Kalbe Farma (KALBE) in 2022. Average Net Profit in Manufacturing Companies in the Pharmaceutical Subsector during the period was Rp. 811,264.03 billion and Standard Deviation 1,175,988.14.

Keywords: production costs, net profit of manufacturing, Farnasi Subsector

PENDAHULUAN

Pada era digitalisasi ini, dunia industri manufaktur mengalami perkembangan yang pesat. Kinerja *Prompt Manufacturing Index* (PMI) Manufaktur Indonesia pada Maret 2024 lebih baik dibandingkan PMI Manufaktur negara-negara peers yang masih berada di fase kontraksi, seperti Malaysia (48,4), Thailand (49,1), Vietnam (49,9), Jepang (48,2), Korea Selatan (49,3), Jerman (41,6), Prancis (45,8), dan Inggris (49,9). *Prompt Manufacturing Index* (PMI) Indonesia pada bulan maret 2024 berada di level 54,2 tak hanya itu sektor manufaktur Indonesia sedang berada pada posisi ekspansif selama 31 bulan berturut-turut. Ini sejalan juga dengan capaian Indeks Kepercayaan Industri (IKI) pada bulan Maret yang sama-sama berada pada fase ekspansi, dengan level 53,05 Tambunan, (2021) dimana hal ini membuat persaingan pada industri manufaktur semakin meningkat, perusahaan senantiasa berkompetisi untuk menarik konsumen dan berusaha menjadikan produknya semakin diminati dan digemari.

Sementara itu berdasarkan data Bank Indonesia (BI), volume industri dalam (PMI-BI) pada industri kimia, farmasi dan obat tradisional menunjukkan nilai optimis pada *threshold* di atas 50 persen dengan nilai PMI BI di triwulan IV 2023 di angka 52,50 atau berada pada fase ekspansi. Pada 2023 nilai ekspor untuk produk industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional mencapai peningkatan 8.79 persen dari tahun 2022 yaitu senilai USD 543,7 juta di akses 3 juni 2024)

Perkembangan bisnis industri farmasi, produk obat kimia dan tradisional masih cukup besar, karena pertumbuhan industri farmasi terus bertumbuh didukung dengan peningkatan produksi obat - obatan untuk memenuhi permintaan nasional maupun internasional (Maryadi, 2022). Hal ini menunjukkan perusahaan farmasi dapat meningkatkan pendapatan laba bersih setiap tahunnya dan mengembangkan kegiatan usahanya.

Melansir data refinitiv, pada bulan juni 2024 sebanyak 821 emiten dari total 950 perusahaan tercatat di bursa diketahui telah melaporkan kinerja keuangan untuk tahun 2023 di Sulistiana & Wenny, (2023) beberapa emiten farmasi telah mengumumkan kinerja tahun buku 2023 yang berakhir pada 31 Desember 2023.

Beberapa emiten besar lainnya mencatatkan penurunan baik dari segi laba dan pendapatan. PT Daeya-Varia Laboratoria (DVLA) membukukan penurunan lab sebilai 2,03 persen yang semula 149,375 miliar pada 2020 menjadi 146,366 pada 2023. PT MERCK Indonesia (MERCK) membukukan penurunan sebesar 0,88 persen dari 179,837 miliar menjadi 178,240 miliar pada 2023. PT Kalbe Farma (KLBF) mencatatkan penurunan sebesar 19,47 persen pada 2023 sebesar 2,778,404 triliun yang semula 3,450,083 triliun pada 2022. PT Pyridam Farma (PYFA) mencatat penurunan laba sebesar 69,06 persen dari 275,472,011 triliun menjadi 85,226,477 triliun pada.(www.idx.co.id).

Pada dasarnya setiap perusahaan pasti berlomba meningkatkan laba bersihnya, permasalahan yang sering terjadi kini banyak perusahaan belum mampu meningkatkan laba bersih, sehingga perusahaan mengalami kerugian karena perusahaan tidak mampu bersaing dengan perusahaan lain. Laba bersih sangat di perlukan oleh perusahaan supaya investor dapat melihat apakah perusahaan tersebut mengalami laba ataupun rugi (Septiano & Mulyadi,

2023). (Nurul Fadilah & Fauziyah, 2020) berpendapat bahwa “laba adalah selisih antara pendapatan dan beban yang muncul dari kegiatan operasional perusahaan maupun kegiatan non operasional perusahaan selama satu periode tertentu yang bernilai positif”. Cara untuk menghitung laba bersih menurut (Kasmir, 2023) adalah :

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba Kotor} - \text{Beban Operasional} - \text{Beban Pajak.}$$

Laba bersih menjadi bagian penting dalam laporan laba rugi perusahaan. Hal ini karena laba bersih mencerminkan hasil dari kegiatan operasional perusahaan yang berasal dari kegiatan inti perusahaan. Perusahaan yang memiliki laba bersih yang tinggi menunjukkan bahwa hasil dari kegiatan inti perusahaan tersebut juga tinggi. Begitu juga sebaliknya, perusahaan yang memiliki laba bersih yang rendah mencerminkan bahwa hasil dari inti perusahaan juga rendah. (Makalalag, Ilat, & Walando, 2023)

Agar perusahaan mampu mencapai laba yang diharapkan, perusahaan harus mampu menyusun perencanaan yang baik. Hal ini ditentukan oleh perusahaan dalam memprediksi kondisi usaha pada masa yang akan datang (Kusumawardani, 2020).

Perusahaan dapat mencapai laba yang besar baik dalam perencanaan dan realisasinya manajemen dengan melakukan beberapa langkah, misalnya menekan biaya produksi serendah mungkin dengan mempertahankan tingkat harga jual dan volume penjualan, dan menentukan harga jual sedemikian rupa sesuai dengan laba yang di kehendaki (Kusumawardani & Alamsyah, 2020). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi laba bersih diantaranya biaya Operasional, Biaya Produksi dan Penjualan.

Faktor yang pertama yaitu biaya operasional dimana jumlah pengeluaran biaya operasional yang dikeluarkan suatu perusahaan berdasarkan jumlah aktivitas dilakukan untuk memenuhi permintaan pasar atau pengguna, sehingga semakin banyak permintaan pasar maka akan meningkatkan jumlah yang dapat bertambah pada laba. Menurut (Wardiyah, 2019) biaya operasional merupakan “biaya yang menunjukkan sejauh mana efisiensi pengelolaan usaha, biaya administrasi dan biaya penjualan berhubungan dengan operasi yang dilakukan”.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa biaya operasional adalah biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan, tetapi berkaitan langsung dengan aktivitas perusahaan dan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan sehari-hari berupa biaya penjualan dan biaya administrasi.

Faktor yang kedua yaitu biaya produksi, untuk dapat mencerminkan hasil kegiatan operasional perusahaan yang baik maka laba bersih yang maksimal dengan cara meminimalkan biaya-biaya yang terjadi pada proses produksi karena biaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi laba selain pendapatan di dalam sebuah perusahaan, baik itu perusahaan yang bergerak dibidang jasa maupun manufaktur.

Menurut (Mulyadi, 2020) Biaya produksi merupakan ”biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Biaya ini terdiri dari biaya bahanbaku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik”.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

Faktor yang ketiga yaitu penjualan, setiap kegiatan yang dilakukan perusahaan selalu berorientasi pada penjualan yang tinggi. Sehingga dengan hasil penjualan yang besar, laba yang didapatkan pun diharapkan meningkat.

Menurut (Mulyadi, 2020) Penjualan merupakan “kegiatan yang dilakukan oleh penjual dalam menjual barang dan jasa dengan impian akan mendapatkan laba dari terdapatnya

transaksi-transaksi tersebut dan penjualan bisa diartikan sebagai mengalihkan atau memindahkan hak kepemilikan atas barang atau jasa dari pihak penjual ke pembeli”. Maka dapat disimpulkan bahwa penjualan adalah proses kegiatan yang dilakukan penjual dalam menjual barang dan jasa ke pembeli dengan tujuan untuk mendapatkan laba dari adanya transaksi – transaksi tersebut.

Faktor yang ke empat yaitu harga pokok penjualan, penentuan harga pokok merupakan masalah yang sangat penting, sebab menyangkut keberlangsungan hidup atau kontinuitas perusahaan, oleh karena itu perlu dilakukan perhitungan yang tepat dan teliti, hal ini berguna untuk dasar penetapan harga penawaran di pasar maupun untuk menetapkan pendapatan yang di peroleh dari penjualan.

Irham (Fahmi, 2020) menyatakan bahwa : “Harga pokok penjualan merupakan harga beli atau pembuatan suatu barang yang dijual, juga disebut *cost of goods sold (siegel dan shiem)*”. Berdasarkan definisi ahli diatas dapat dimaknai bahwa harga pokok penjualan merupakan biaya yang muncul dari barang yang diproduksi oleh perusahaan untuk kemudian dijual kembali.

Menurut hasil penelitian (Shabrian & Hamdani, 2024) menunjukkan bahwa biaya oprasional berpengaruh positif terhadap laba bersih. Semakin rendah biaya oprasional maka laba bersih akan meningkat.

Hasil penelitian yang di lakukan oleh (Hafizah & Alamsyah, 2023) Biaya produksi akan mempengaruhi laba bersih atau semakin tinggi nilai biaya produksi yang dikeluarkan maka akan meningkatnya juga laba bersih perusahaan, karna perusahaan telah mengeluarkan biaya produksi atau mengelola biaya produksi secara efektif dengan tetap memperhatikan kualitas produk sehingga dapat meningkatkan penjualan begitupun laba bersih perusahaan

Temuan yang diperoleh (Septiano, Anggriana, & Sari, 2023) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang erat mengenai penjualan terhadap laba bersih perusahaan. Perusahaan akan memperoleh laba jika penjualan produk lebih besar daripada biaya – biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan dipengaruhi oleh pendapatan. Temuan yang diperoleh (Wahyuni & Christine, 2023) memaparkan bahwa adanya pengaruh positif harga pokok penjualan terhadap laba bersih. Perusahaan mampu menghasilkan penjualan yang tinggi dan meminimalkan harga pockok penjualan yang dikeluarkan.

Berikut penulis berikan informasi terkait fenomena yang terjadi pada periode tahun 2022-2023 antara Biaya Produksi, Biaya Oprasional, Penjualan dan Harga Pokok Penjualan terhadap Laba Bersih.

Tabel 1 Rekapitulasi Fenomena Biaya Oprasional, Biaya Produksi, Penjualan dan Harga Pokok Penjualan Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Sub sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022– 2023.(dalam jutaan rupiah)

NO	Nama Emiten	Tahun	Biaya Oprasional	Biaya Produksi	Penjualan	Harga Pokok Penjualan	Laba Bersih
1	PT DARYA-VARIA LABORATORIA (DVLA)	2022	-16,060.00	938,903.00	1,917,041.00	910,918.00	149,375.00
		2023	109,185.00	879,260.00	1,890,887.00	915,647.00	146,336.00
2	PT MERCK Indonesia (MERCK)	2022	183,977.00	507,241.00	1,124,599.00	560,961.00	179,837.00
		2023	250,724.00	492,404.00	961,433.00	697,007.00	178,240.00
3	PT Kalbe Farma (KLBF)	2022	1,271,888.00	8,246,864.00	28,933,502.00	17,230,235.00	3,450,083.00
		2023	2,907,475.00	8,115,369.00	30,449,134.00	18,625,888.00	2,778,404.00
1	PT Pyridam Farma (PYFA)	2022	5,415,541.00	300,867,202.00	715,425.00	406,752.00	275,472.00
		2023	-103,982,859.00	335,690,040.00	702,067,615.00	464,580.00	85,226.00

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan data di atas, fenomena yang terjadi pada PT DVLA pada 2022-2023 menunjukkan adanya kenaikan biaya oprasional pada 2022 sebesar -16,060 miliar menjadi

109,185 miliar pada 2023, hal ini tidak diikuti dengan laba bersih. Laba bersih sendiri pada PT DVLA mengalami penurunan sebesar 2,03 persen di banding 2022 yang pada mulanya 149,375 miliar menjadi 146,336 miliar pada 2023. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Wardiyah (2019:30) “dimana faktor yang mempengaruhi laba bersih perusahaan adalah biaya operasional dimana ketika biaya operasional naik maka penjualan pun ikut naik sehingga laba bersih akan mengalami kenaikan demikian sebaliknya.”

Fenomena yang terjadi pada PT MERCK pada 2022-2023 menjelaskan adanya penurunan biaya produksi sebesar 2,92 persen pada 2022 senilai 507,241 miliar menjadi 492,404 miliar pada 2023. Penurunan ini tidak diikuti dengan laba bersih. Laba bersih PT MERCK mengalami penurunan sebesar 0,88 persen pada 2022 sebesar 179, 837 miliar menjadi 178,240 miliar pada 2023. Fakta tersebut tidak sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Mulyadi (2020:10) “Semakin meningkat biaya produksi maka akan semakin menurun laba bersih yang diperoleh atau sebaliknya.”

Pada 2022-2023 PT KLBF terdapat fenomena yang terjadi dimana penjualan mengalami kenaikan sebesar 5,23 persen pada 2022 senilai 28,933,502 triliun menjadi 30,449,134 triliun pada 2023 namun di ikuti dengan penurunan laba sebesar 19,46 pada 2022 PT KLBF mencatat laba sebesar 3,450,083 triliun sedangkan di 2023 mencatat 2,778,404 triliun. Kondisi ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Rahardjo & Budi, 2020) menjelaskan bahwa penjualan yang meningkat maka akan berdampak pada laba bersih yang akan meningkat begitu pula sebaliknya.

PT PYFA mencatat adanya kenaikan harga pokok penjualan sebesar 14,21 persen pada 2022 sebesar 406,752 miliar menjadi 464,580 miliar pada 2023 namun hal ini tidak di ikuti dengan laba bersih. PT PYVA mencatat penurunan laba sebesar 69,06 persen, pada 2022 laba yang tercatat sebesar 275,472 miliar menjadi 85,226 miliar pada 2023. Menurut (Mulyadi, 2020) “tujuan harga pokok penjualan yaitu sebagai tolak ukur untuk menentukan harga jual dan untuk mengetahui laba yang diinginkan perusahaan”

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif verifikatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang dimana hasil dari penelitiannya berbentuk data deskriptif angka. Metode kuantitatif di sebut metode ilmiah karena sudah sesuai dengan susunan ilmiah yaitu konkret, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis (Emzir, 2021) menjelaskan bahwa metode kuantitatif merupakan Suatu pendekatan yang secara pokok menggunakan postpositivist dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (seperti misalnya berkaitan sebab akibat, reduksi kepada variabel, hipotesis serta pertanyaan spesifik dengan pengukuran, pengamatan, serta uji teori), menggunakan strategi penelitian seperti survei dan eksperimen yang memerlukan data statistik. Metode deskriptif verifikatif merupakan metode yang bertujuan menjelaskan tentang hubungan antar variabel yang diteliti dengan cara mengumpulkan data, mengolah, menganalisis dan menginterpretasi data dalam pengujian hipotesis statistik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka dan dokumentasi. Studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data yang bersifat teoritis dengan cara melakukan studi literatur serta buku – buku yang memuat teori yang mendukung permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Dalam hal ini, penulis mencari dan mempelajari bahan – bahan yang memiliki relevansi dengan masalah Biaya Operasional, Biaya Produksi, Penjualan, Harga Pokok Penjualan terhadap Laba Bersih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu Biaya Oprasional, Biaya Produksi, Penjualan dan Harga Pokok Penjualan terhadap variabel dependen yaitu laba bersih dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Penelitian ini menjelaskan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan dan parsial. Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu dari laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia pada 2016-2023. Laporan tersebut diperoleh melalui idx.co.id dan website masing – masing perusahaan dengan menggunakan sampel sebanyak 4 perusahaan dari 2016 – 2023. Analisis statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan suatu gambaran mengenai objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi yang sudah tersedia, tanpa perlu melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku secara umum ataupun generalisasi (Sugiyono, 2020). Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu minimum, maksimum, rata – rata (*mean*), standar deviasi. Berikut adalah hasil pengujian statistik deskriptif

Tabel 1 Temuan Analisis Deskriptif Laba Bersih

Statistik Deskriptif					
	N	Min	Max	Mean	Std.Deviation
HS	32	5,146.00	4.450,08300	811,264,03	1.175.988,14
Valid N	32				

Sumber : Diolah oleh penulis

Hasil analisis statistik deskriptif variable Laba Bersih pada tabel menunjukkan bahwa nilai minimum Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi selama periode 2016 – 2023 adalah 5,146 miliar terjadi pada perusahaan PT Pyridam Farma (PYFA) pada tahun 2021. Nilai maksimum Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi selama periode tersebut adalah Rp. 3,450,083 triliun dicapai oleh PT Kalbe Farma (KALBE) di tahun 2022. Rata – rata Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi selama periode tersebut adalah Rp. 811,264,03 miliar dan Standar Deviasi 1,175,988.14

Tabel 2 Temuan Analisis Deskriptif Biaya Oprasional

Statistik Deskriptif					
	N	Min	Max	Mean	Std.Deviation
HS	32	-103.982,00	4.221.549,00	731.689,41	1.164.633,79
Valid N	32				

Sumber : Diolah oleh penulis

Hasil analisis statistik deskriptif variable Biaya Oprasional pada tabel menunjukkan bahwa nilai minimum Biaya Oprasional pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi selama periode 2016-2023 adalah Rp. -103.982 miliar, terjadi pada PT Pyridam Farma (PYFA) pada tahun 2023. Nilai maksimum Biaya Oprasional pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi selama periode tersebut adalah Rp. 4.221.549 triliun, dicapai oleh PT Kalbe Farma (KALBE) di tahun 2020. Rata – rata Biaya Oprasional pada Perusahaan

Manufaktur Subsektor Farmasi selama periode tersebut adalah Rp. 731.689,41 miliar dengan Standar Deviasi 1.164.633,79 triliun.

Tabel 3 Temuan Analisis Deskriptif Biaya Produksi

Statistik Deskriptif					
	N	Min	Max	Mean	Std.Deviation
HS	32	73.423,00	8.246.864,00	2.026.788,50	2.831.153,74
Valid N	2				

Sumber : Diolah oleh penulis

Hasil analisis statistik deskriptif variable Biaya Produksi pada tabel menunjukkan bahwa nilai minimum Biaya Produksi pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi selama periode 2016 – 2023 adalah Rp. 73.423 miliar terjadi pada perusahaan PT Pyridam Farma (PYFA) pada tahun 2017. Nilai maksimum Biaya Produksi pada perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi selama periode tersebut adalah Rp. 8.264.864 triliun dicapai oleh PT Kalbe Farma (KALBE) di tahun 2022. Rata – rata Biaya Produksi pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi selama periode tersebut adalah Rp. 2.026.788,50 miliar dengan Standar Deviasi 2.831.153,74.

Tabel 4 Temuan Analisis Deskriptif Penjualan

Statistik Deskriptif					
	N	Min	Max	Mean	Std.Deviation
HS	3	216.951,00	30.449.134,00	6.772.377,13	10.307.067,86
Valid N	3				
N	2				

Sumber : Diolah oleh penulis

Hasil analisis statistik deskriptif variable Penjualan pada tabel menunjukkan bahwa nilai minimum Penjualan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi selama periode 2016 – 2023 adalah Rp.216.951 miliar terjadi pada perusahaan PT Pyridam Farma (PYFA) pada tahun 2016. Nilai maksimum Penjualan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi selama periode tersebut adalah Rp.30.449.134 triliun dicapai oleh PT Kalbe Farma (KALBE) di tahun 2023. Rata – rata Penjualan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi selama periode tersebut adalah Rp. 6.772.377,13 triliun dan Standar Deviasi 10.307.067,86

Tabel 5 Temuan Analisis Deskriptif Harga Pokok Penjualan

Statistik Deskriptif					
	N	Min	Max	Mean	Std.Deviation
HS	32	81.635,00	14.977.410,00	3.447.103,66	5.218.306,10
Valid N	32				

Sumber : Diolah oleh penulis

Hasil analisis statistik deskriptif variable Harga Pokok Penjualan pada tabel menunjukkan bahwa nilai minimum Harga Pokok Penjualan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi selama periode 2016 – 2023 adalah 81.635 miliar terjadi pada perusahaan

PT Pyridam Farma (PYFA) pada tahun 2016. Nilai maksimum Harga Pokok Penjualan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi selama periode tersebut adalah Rp.14.977.410 triliun dicapai oleh PT Kalbe Farma (KALBE) di tahun 2021. Rata – rata Harga Pokok Penjualan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi selama periode tersebut adalah Rp.3.447.103,66 triliun dan Standar Deviasi 5.218.306,10

Tabel 6 Temuan Uji Normalitas

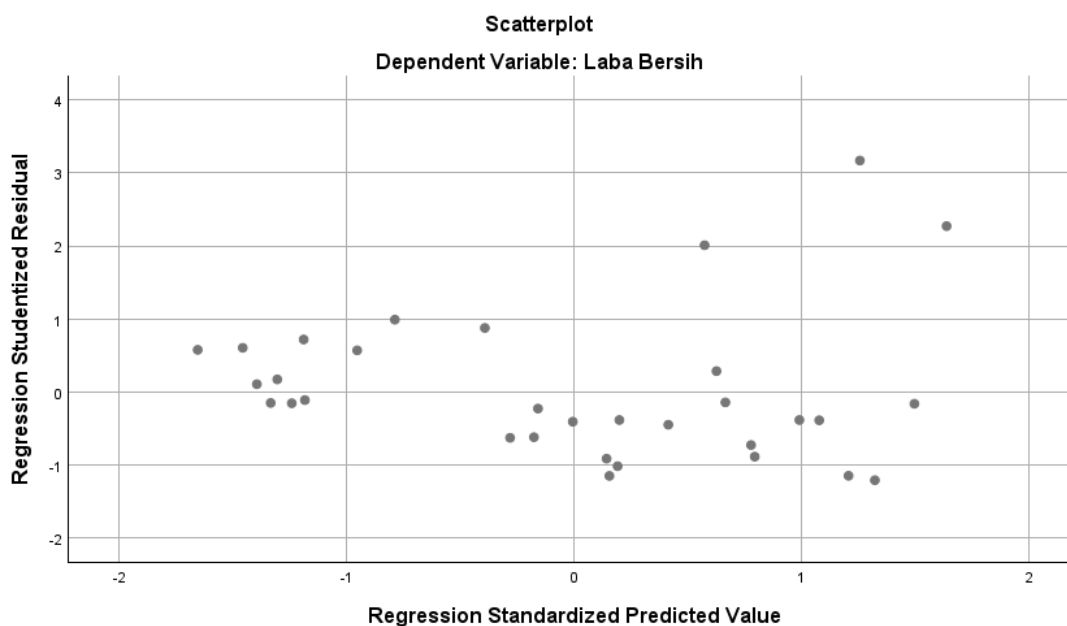
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Dependent Variable: Laba Bersih		
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,42871245
Most Extreme Differences	Absolute	,146
	Positive	,122
	Negative	-,146
Test Statistic		,146
Asymp. Sig. (2-tailed)		,081 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Temuan uji pada penelitian ini menyajikan nilai sebesar 0,071, yang secara signifikan lebih besar dari nilai alpha yang ditentukan yaitu 0,05. Penemuan ini menandakan bila data yang digunakan pada penelitian mempunyai tingkatan distribusi yang normal.

Tabel 7 Temuan Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Model		
1Biaya Oprasional	,276	3,618
Biaya Produksi	,673	1,486
Penjualan	,154	6,491
Harga Pokok Penjualan,199		5,027
a. Dependent Variable: Laba Bersih		

Hasil analisis variabel independen menunjukkan bahwa Variance Influence Factor (VIF) untuk Biaya Oprasional (X1), Biaya Produksi (X2), Penjualan (X3), dan Harga Pokok Penjualan (X4) adalah berturut-turut 3.616, 1.486, 6.491, dan 5.027. Semua nilai VIF ini lebih kecil dari batas yang ditentukan yaitu 10. Disisi lain, nilai Tolerance untuk masing-masing variabel adalah 0.276, 0.673, 0.154, dan 0.199, yang semuanya lebih besar dari 0.10. Oleh karena itu, tidak ada bukti yang menunjukkan adanya multikolinieritas antara variabel independen pada model regresi, yang memperkuat validitas analisis yang telah dilakukan.



Gambar 1 Temuan Uji Heteroskedastisitas

Dari Gambar 1 di atas terlihat bahwa titik - titik yang ada di grafik menyebar dengan acak dan tidak terlalu bergerombol pada satu tempat. Bidang Y memiliki titik-titik yang terletak di atas dan di bawah nilai nol, yang tersebar merata. Model regresi tidak menunjukkan tanda-tanda heteroskedastisitas berdasarkan observasi. Oleh karena itu, model regresi ini dinilai cocok untuk melanjutkan ke tahap analisis berikutnya

Tabel 8 Temuan Uji Autokorelasi

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	1,796

a. Predictors: (Constant), Harga Pokok Penjualan, Biaya Produksi, Biaya Oprasional, Penjualan

b. Dependent Variable: Laba Bersih

Berdasarkan temuan di atas, nilai Durbin-Watson yang diperoleh adalah 1,796, sedangkan nilai DU dengan sampel berjumlah 32 yaitu 1,735, dan nilai 4-DU yaitu 2,265. Karena hasil Durbin-Watson berada di antara hasil DU dan hasil 4-DU, yaitu $1,735 < 1,796 < 2,265$, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bila tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

Tabel 9 Temuan Uji Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,979	,488			-2,004,055
	Biaya Oprasional	,175	,056	,187		3,102,004
	Biaya Produksi	,120	,035	,133		3,449,002
	Penjualan	,215	,074	,233		2,887,008
	Harga Pokok Penjualan	,472	,062	,539		7,587,000

a. Dependent Variable: Laba Bersih

Berdasarkan temuan konstanta dan koefisien regresi sebelumnya, kita dapat membentuk persamaan regresi berikut: $Y = -0,979 + 0,175X_1 + 0,120X_2 + 0,215X_3 + 0,472X_4$.

Hasil analisis persamaan regresi berganda memberikan interpretasi pengaruh masing-masing variabel sebagai berikut: Pertama, Koefisien $\alpha = 0,979$ mempunyai nilai pada laba bersih (Y) jika biaya oprasional (X1), biaya produksi (X2), penjualan (X3), dan harga pokok penjualan (X4) tetap atau tidak berubah (nilai 0). Selanjutnya koefisien regresi biaya oprasional $\beta_1 = 0,175$ menyatakan bahwa setiap peningkatan biaya oprasional akan menyumbang peningkatan laba laba bersih sebesar 0,175 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan (0). Ketiga, $\beta_2 = 0,120$ untuk biaya produksi artinya jika biaya produksi naik sebesar 1 satuan dan variabel independen lainnya tetap (0), maka laba bersih akan turun sebesar 0,120. Koefisien regresi keempat penjualan, $\beta_3 = 0,215$, menunjukkan bahwa jika penjualan naik 1 satuan dan variabel bebas lainnya tetap (0), sehingga laba bersih turun 0,215. Terakhir, koefisien regresi $\beta_4 = 0,472$ untuk harga pokok penjualan mengindikasikan bahwa jika harga pokok penjualan meningkat satu unit, dengan variabel independen lainnya tetap (0), maka Laba Bersih akan mengalami penurunan yaitu 0,472. Oleh karena itu, interpretasi dari koefisien regresi memberikan pemahaman tentang dampak variabel independen terhadap Laba Bersih dalam konteks model regresi yang digunakan.

Tabel 10 Temuan Uji Koefisien Korelasi

		Correlations	
		Biaya Oprasional	Laba Bersih
Biaya Oprasional	Pearson Correlation	1	,817**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	32	32
Biaya Produksi	Pearson Correlation	1	,586**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	32	32
Penjualan	Pearson Correlation	1	,903**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	32	32
Harga Pokok Penjualan	Pearson Correlation	1	,932**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	32	32

Pengaruh Biaya Oprasional, Biaya Produksi, Penjualan dan Harga Pokok Penjualan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farnasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesai Periode 2016 -2023

1. Korelasi diantara Biaya Oprasional dengan Laba Bersih secara parsial yaitu 1 yang berada pada rentang nilai korelasi 0,80 - 1,000, yang mempunyai hubungan sangat kuat.
2. Korelasi diantara Biaya Produksi dengan Laba Bersih secara parsial yaitu 1 yang berada pada rentang nilai korelasi 0,80 - 1,000, yang mempunyai hubungan sangat kuat.
3. Korelasi diantara Penjualan dengan Laba Bersih secara parsial yaitu 1 yang berada pada rentang nilai korelasi 0,80 - 1,000, yang mempunyai hubungan sangat kuat.
4. Korelasi diantara Harga Pokok Penjualan dengan Laba Bersih secara parsial yaitu 1 yang berada pada rentang nilai korelasi 0,80 - 1,000, yang mempunyai hubungan sangat kuat.

Tabel 11 Temuan Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,957 ^a	,916	,903	,45937

a. Predictors: (Constant), Harga Pokok Penjualan, Biaya Produksi, Biaya Oprasional, Penjualan

Berdasarkan temuan uji di atas, maka dapat ditarik kesimpulan jika koefisien determinasi (KD) dengan menggunakan nilai R2 sebesar 0.916, maka KD dapat dihitung sebagai $(0.916)^2 \times 100\%$ yang hasilnya adalah 91,2%. Dengan demikian, nilai koefisien determinasi sebesar 91,2% menunjukkan bahwa Biya Oprasional (X1), Biaya Produksi (X2), Penjualan (X3), dan Harga Pokok Penjualan (X4) memberikan hubungan simultan sebesar 91,2% terhadap Laba Bersih (Y). Sisanya, sebesar 8,8%, ada faktor pengaruh yang lain dan tidak diikutsertakan pada studi ini seperti biaya lainnya yang diabaikan.

Tabel 12 Temuan Uji T

Coefficients ^a						
	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,606	1,339		1,946	,061
	Biaya Oprasional	,787	,101	,817	7,764	,000
	Biaya Produksi	,545	,138	,586	3,960	,000
	Penjualan	,859	,075	,903	11,524	,000
	Harga Pokok Penjualan	,842	,060	,932	14,137	,000

a. Dependent Variable: Laba Bersih

1. Biaya Oprasional (X1) memiliki signifikansi (Sig.) adalah $0,000 < 0,05$, dengan hasil t hitung $7,764 > t$ tabel 2,73. Sehingga H1 diterima, yang menandakan terdapat pengaruh yang kuat dari Biaya Oprasional (X1) Pada Laba Bersih (Y).

2. Biaya Produksi (X2) mempunyai signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$, dengan hasil t hitung $3,960 > t$ tabel $2,73$. Sehingga H2 diterima, menunjukkan jika Biaya Produksi (X2) memegang pengaruh yang kuat pada variabel Laba Bersih (Y).
3. Variabel Penjualan (X3) memiliki signifikansi yaitu $0,000 > 0,05$, dengan hasil t hitung $11,524 > t$ tabel $2,73$. Sehingga H3 diterima, menunjukkan jika Penjualan (X3) memegang pengaruh yang kuat pada variabel Laba Bersih (Y).
4. Variabel Harga Pokok Penjualan (X4) memiliki signifikansi yaitu $0,000 > 0,05$, dengan hasil t hitung $14,137 > t$ tabel $2,73$. Sehingga H4 diterima, menunjukkan jika Harga Pokok Penjualan (X4) memegang pengaruh yang kuat pada variabel Laba Bersih (Y).

Tabel 13 Temuan Uji F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	61,859	4	15,465	73,285	,000 ^b
	Residual	5,698	27	,211		
	Total	67,557	31			

a. Dependent Variable: Laba Bersih

b. Predictors: (Constant), Harga Pokok Penjualan, Biaya Produksi, Biaya Oprasional, Penjualan

Dengan taraf signifikansi α sebesar 5%, df pembilang = $k-1$ (jumlah variabel bebas = $5-1 = 4$) dan df penyebut = $(n-k-1)$ ($32-4-1 = 27$), nilai yang diperoleh dari F tabel adalah $2,73$. Hasil uji F dari tabel memaparkan bahwa model regresi secara bersamaan memberikan kontribusi yang kuat pada variabilitas Laba Bersih (Y), dengan nilai F hitung sebesar $73,285$ dan nilai signifikansi sebesar $.000$. Karena nilai F hitung $> F$ tabel ($73,385 > 2,73$), dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel independen (Biaya Oprasional, Biaya Produksi, Penjualan dan Harga Pokok Penjualan) dengan variabel dependen (Laba Bersih), yang secara bersama-sama menjelaskan variasi yang kuat dalam Laba Bersih perusahaan.

Pengaruh Biaya Oprasional Terhadap Laba Bersih

Penelitian ini menunjukkan bahwa Biaya Oprasional memiliki pengaruh signifikan terhadap Laba Bersih dengan nilai koefisien korelasi 1 yang berada pada rentang nilai $0,80 - 1,000$, yang mempunyai hubungan sangat kuat. Hal ini sejalan dengan hasil koefisien determinasi senilai $91,2\%$ yang artinya Biaya Oprasional, Biaya Produksi, Penjualan, dan Harga Pokok Penjualan memberikan hubungan simultan sebesar $91,2\%$ terhadap Laba Bersih. Hal ini di dukung dengan hasil uji t yang menunjukkan t hitung $>$ dari t tabel dan nilai signifikansi kurang dari $0,05$ artinya terdapat pengaruh yang kuat antara Biaya Oprasional terhadap Laba bersih. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Menurut hasil

penelitian (Shabrian & Hamdani, 2024) menunjukkan bahwa biaya operasional berpengaruh positif terhadap laba bersih.

Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih

Penelitian ini menunjukkan bahwa Biaya Produksi memiliki pengaruh signifikan terhadap Laba Bersih dengan nilai koefisien korelasi 1 yang berada pada rentang nilai 0,80 - 1,000, yang mempunyai hubungan sangat kuat. Hal ini sejalan dengan hasil koefisien determinasi senilai 91,2 % yang artinya Biaya Operasional, Biaya Produksi, Penjualan, dan Harga Pokok Penjualan memberikan hubungan simultan sebesar 91,2% terhadap Laba Bersih. Hal ini didukung dengan hasil uji t yang menunjukkan t hitung > dari t tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 artinya terdapat pengaruh yang kuat antara Biaya Operasional terhadap Laba Bersih.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Hafizah & Alamsyah, 2023) Biaya produksi akan mempengaruhi laba bersih atau semakin tinggi nilai biaya produksi yang dikeluarkan maka akan meningkatnya juga laba bersih perusahaan, karena perusahaan telah mengeluarkan biaya produksi atau mengelola biaya produksi secara efektif dengan tetap memperhatikan kualitas produk sehingga dapat meningkatkan penjualan begitupun laba bersih perusahaan

Pengaruh Penjualan Terhadap Laba Bersih

Penelitian ini menunjukkan bahwa Penjualan memiliki pengaruh signifikan terhadap Laba Bersih dengan nilai koefisien korelasi 1 yang berada pada rentang nilai 0,80 - 1,000, yang mempunyai hubungan sangat kuat. Hal ini sejalan dengan hasil koefisien determinasi senilai 91,2 % yang artinya Biaya Operasional, Biaya Produksi, Penjualan, dan Harga Pokok Penjualan memberikan hubungan simultan sebesar 91,2% terhadap Laba Bersih. Hal ini didukung dengan hasil uji t yang menunjukkan t hitung > dari t tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 artinya terdapat pengaruh yang kuat antara Biaya Operasional terhadap Laba Bersih.

Hal ini sejalan dengan temuan yang diperoleh (Septiano et al., 2023) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang erat mengenai penjualan terhadap laba bersih perusahaan. Perusahaan akan memperoleh laba jika penjualan produk lebih besar daripada biaya – biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan dipengaruhi oleh pendapatan.

Pengaruh Harga Pokok Penjualan Terhadap Laba Bersih

Penelitian ini menunjukkan bahwa Harga Pokok Penjualan memiliki pengaruh signifikan terhadap Laba Bersih dengan nilai koefisien korelasi 1 yang berada pada rentang nilai 0,80 - 1,000, yang mempunyai hubungan sangat kuat. Hal ini sejalan dengan hasil koefisien determinasi senilai 91,2 % yang artinya Biaya Operasional, Biaya Produksi, Penjualan, dan Harga Pokok Penjualan memberikan hubungan simultan sebesar 91,2% terhadap Laba Bersih. Hal ini didukung dengan hasil uji t yang menunjukkan t hitung > dari t tabel dan nilai

signifikansi kurang dari 0,05 artinya terdapat pengaruh yang kuat antara Biaya Operasional terhadap Laba bersih.

Hal ini sejalan dengan temuan yang diperoleh (Wahyuni & Christine, 2023) memaparkan bahwa adanya pengaruh positif harga pokok penjualan terhadap laba bersih. Perusahaan mampu menghasilkan penjualan yang tinggi dan meminimalkan harga pokok penjualan yang dikeluarkan

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian perihal Pengaruh Biaya Operasional, Biaya Produksi, Penjualan dan Harga Pokok Penjualan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2023 didapatkan kesimpulan bahwa hasil analisis statistik deskriptif variable Laba Bersih pada tabel menunjukkan bahwa nilai minimum Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi selama periode 2016 – 2023 adalah 5,146 miliar terjadi pada perusahaan PT Pyridam Farma (PYFA) pada tahun 2021. Nilai maksimum Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi selama periode tersebut adalah Rp. 3,450,083 triliun dicapai oleh PT Kalbe Farma (KALBE) di tahun 2022. Rata – rata Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi selama periode tersebut adalah Rp. 811,264,03 miliar dan Standar Deviasi 1,175,988.14

Hasil analisis statistik deskriptif variable Biaya Operasional pada tabel menunjukkan bahwa nilai minimum Biaya Operasional pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi selama periode 2016-2023 adalah Rp. -103.982 milyard, terjadi pada PT Pyridam Farma (PYFA) pada tahun 2023. Nilai maksimum Biaya Operasional pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi selama periode tersebut adalah Rp. 4.221.549 triliun, dicapai oleh PT Kalbe Farma (KALBE) di tahun 2020. Rata – rata Biaya Operasional pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi selama periode tersebut adalah Rp. 731.689,41 miliar dengan Standar Deviasi 1.164.633,79 triliun.

Hasil analisis statistik deskriptif variable Biaya Produksi pada tabel menunjukkan bahwa nilai minimum Biaya Produksi pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi selama periode 2016 – 2023 adalah Rp. 73.423 miliar terjadi pada perusahaan PT Pyridam Farma (PYFA) pada tahun 2017. Nilai maksimum Biaya Produksi pada perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi selama periode tersebut adalah Rp. 8.264.864 triliun dicapai oleh PT Kalbe Farma (KALBE) di tahun 2022. Rata – rata Biaya Produksi pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi selama periode tersebut adalah Rp. 2.026.788,50 miliar dengan Standar Deviasi 2.831.153,74.

Hasil analisis statistik deskriptif variable Penjualan pada tabel menunjukkan bahwa nilai minimum Penjualan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi selama periode 2016 – 2023 adalah Rp.216.951 miliar terjadi pada perusahaan PT Pyridam Farma (PYFA) pada tahun 2016. Nilai maksimum Penjualan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi selama periode tersebut adalah Rp.30.449.134 triliun dicapai oleh PT Kalbe Farma (KALBE) di tahun 2023. Rata – rata Penjualan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi selama periode tersebut adalah Rp. 6.772.377,13 triliun dan Standar Deviasi 10.307.067,86

Pengaruh Biaya Oprasional, Biaya Produksi, Penjualan dan Harga Pokok Penjualan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesai Periode 2016 -2023

Hasil analisis statistik deskriptif variable Harga Pokok Penjualan pada tabel menunjukkan bahwa nilai minimum Harga Pokok Penjualan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi selama periode 2016 – 2023 adalah 81.635 miliar terjadi pada perusahaan PT Pyridam Farma (PYFA) pada tahun 2016. Nilai maksimum Harga Pokok Penjualan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi selama periode tersebut adalah Rp.14.977.410 triliun dicapai oleh PT Kalbe Farma (KALBE) di tahun 2021. Rata – rata Harga Pokok Penjualan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi selama periode tersebut adalah Rp.3.447.103,66 triliun dan Standar Deviasi 5.218.306,10

Berdasarkan hasil analisis verifikatif pada uji t Biaya Oprasional, Biaya Produksi, Pejualan dan Harga Pokok Penjualan terhadap Laba Bersih diperoleh hasil sebagai bahwa Biaya Oprasional berpengaruh terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 -2023. Penilaian tersebut didapatkan dari nilai thitung untuk Biaya Oprasional sebesar 7,764 lebih besar dari ttabel 2,73 dengan nilai sig 0, 000. Biaya Produksi berpengaruh terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 -2023. Penilaian tersebut didapatkan dari nilai thitung untuk Biaya Oprasional sebesar 3,960 lebih besar dari ttabel 2,73 dengan nilai sig 0, 000. Penjualan berpengaruh terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 -2023. Penilaian tersebut didapatkan dari nilai thitung untuk Biaya Oprasional sebesar 11,524 lebih besar dari ttabel 2,73 dengan nilai sig 0, 000. Harga Pokok Penjualan berpengaruh terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 -2023. Penilaian tersebut didapatkan dari nilai thitung untuk Biaya Oprasional sebesar 14,137 lebih besar dari ttabel 2,73 dengan nilai sig 0, 000.

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Biaya Oprasional, Biaya Produksi, Penjualan dan Harga Pokok Penjualan berpengaruh secara simultan terhadap Laba Bersih. Keputusan diterimanya hipotesis berdasarkan pengujian hipotesis simultan dimana diperoleh Fhitung sebesar 73,285 dengn P-Value (Sig) 0,000 dan $\alpha = 5\%$. Nilai Ftabel sebesar 2,73 dikarenakan Fhitung > Ftabel maka Ho ditolak dan H5 diterima. Artinya Biaya Oprasional, Biaya Produksi, Penjualan dan Harga Pokok Penjualan berpengaruh secara simultan terhadap Laba Bersih. Selain itu berdasarkan hasil koefisien determinasi yang dilakukan, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 91,2% yang menunjukkan bahwa Biaya Oprasional, Biaya Produksi, Penjualan dan Harga Pokok Penjualan berpengaruh secara simultan terhadap Laba Bersih sedangkan sisanya 8,8 % di pengaruhi oleh faktor lain.

BIBLIOGRAFI

- Emzir. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fahmi. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan*. Ban: Alfabeta.
- Hafizah, Nurul, & Alamsyah, Muhammad Iqbal. (2023). Pengaruh Modal Kerja, Biaya Produksi, Biaya Distribusi dan Beban Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Subsektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014 - 2021. *Jurnal Akuntansi Inaba (JAI)*, Volume 02. <https://doi.org/https://doi.org/10.56956/jai.v2i01.198>

- Kasmir. (2023). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persad.
- Kusumawardani, Astrin. (2020). Analisis biaya produksi dan hutang terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2018. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 19(3), 1–11.
- Kusumawardani, Astrin, & Alamsyah, Muhammad Iqbal. (2020). Analisis Perhitungan Bep (Break Even Point) Dan Margin of Safety Dalam Penentuan Harga Jual Pada Usaha Kecil Menengah. *Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan (JIKA)*, 9(2), 117–130. <https://doi.org/10.34010/jika.v9i2.2911>
- Makalalag, Alfiansyah, Ilat, Ventje, & Walando, Stanley Kho. (2023). Pengaruh Biaya Produksi , Biaya Pemasaran Dan Biaya Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2020) the Effect of Production Costs , Marketing Costs and Quality Costs on Net Profit (Study of Food and Beverage Subsector Ma. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen (Eko-Bisma)*, 11(3), 71–82.
- Maryadi, Mohammad Ridho Dwi. (2022). *Analisis industri unggulan berdaya saing ekspor di Provinsi Jawa Timur*.
- Mulyadi. (2020). *Akuntansi Biaya* (Edisi ke 5). Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Nurul Fadilah, & Fauziyah. (2020). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Distribusi Dalam Meningkatkan Volum Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Pt. Nurul Amin Di Sampang. *Majalah Ekonomi*, 25(2), 51–60. <https://doi.org/10.36456/majeko.vol25.no2.a2936>
- Rahardjo, & Budi. (2020). *Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Septiano, Renil, Anggriana, Desfita, & Sari, Laynita. (2023). Pengaruh Modal Kerja Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Revenue, Jurnal Akuntansi*, 3(ISSN: 2723-6501), 514–524.
- Septiano, Renil, & Mulyadi, Rysha. (2023). Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 525–535.
- Shabrian, Mochammad, & Hamdani, Deni. (2024). Pengaruh Modal Kerja, Biaya Operasional, Biaya Promosi dan Penjualan Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus pada perusahaan Sub Sektor Farmas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2022. *Jurnal Maneksi*, 13(2), 292–301.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiana, Sindy, & Wenny, Cherrya Dhia. (2023). Faktor Penentu Audit Delay pada Sektor Keuangan. *MDP Student Conf*, 2(2), 19–27.
- Tambunan, Tulus T. H. (2021). *UMKM di Indonesia: perkembangan, kendala, dan tantangan*. Prenada Media.
- Wahyuni, Suci Tri, & Christine, Debbie. (2023). Pengaruh Penjualan dan Beban Pokok Penjualan Terhadap Laba Bersih. *Owner*, 7(2), 1553–1568. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1309>
- Wardiyah. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Pustaka Setia.

Copyright holder:

Asdelina Vellia, Kasir (2024)

First publication right:

[Syntax Idea](#)

This article is licensed under:

